

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia bisnis saat ini terjadi sangat pesat. Perusahaan harus dapat bersaing untuk memberikan produk yang terbaik untuk konsumennya. Agar dapat tetap bersaing perusahaan harus mempunyai produk yang unggul. Hal ini mendorong perusahaan menggunakan teknologi yang modern dan membuat berbagai macam inovasi produk (Mulyati, 2016). Strategi seperti ini akan membutuhkan banyak dana, sehingga manajer harus menentukan sumber pendanaan yang tepat (Putri dan Ibrahim, 2018).

Sumber pendanaan merupakan bagian yang sangat penting bagi pelaku bisnis karena berkaitan dengan kepentingan banyak pihak, seperti pemegang saham, kreditur dan pihak manajemen dari perusahaan (Rajagukguk dan Widyastuty, 2017). Perusahaan dapat memperoleh sumber pendanaan dari pihak internal dan juga eksternal (Putri dan Ibrahim, 2018). Dana internal perusahaan berasal dari laba yang diperoleh dari kegiatan operasional perusahaan, sedangkan dana eksternal berasal dari hutang kreditur atau penerbitan saham (Astuti, 2014). Manajer perusahaan harus dapat mempertimbangkan sumber dana yang efektif untuk digunakan dalam membiayai kegiatan operasionalnya karena mempunyai konsekuensi finansial yang berbeda. Perusahaan akan memilih hutang sebagai sumber pendanaan sehingga diperlukan suatu keputusan yang baik agar kebijakan hutang tersebut tidak merugikan dimasa yang akan datang (Bahri, 2017).

Kebijakan hutang merupakan salah satu keputusan sumber pendanaan eksternal yang dipilih oleh manajer dan dapat digunakan untuk pembiayaan dalam melaksanakan kegiatan operasional perusahaan (Putri dan Ibrahim, 2018). Kebijakan hutang juga dianggap penting oleh manajer ketika akan melakukan pembangunan karena hutang tersebut dapat dijadikan sumber pendanaan perusahaan dalam rangka menjalankan kegiatan operasionalnya (Bahri, 2017). Perusahaan yang menggunakan pinjaman hutang akan dipercaya pasar karena memiliki kemampuan dan prospek yang baik serta mendapatkan kepercayaan dari investor (Rajagukguk dan Widyastuty, 2017). Disisi lain penggunaan hutang juga memiliki kelemahan yaitu semakin tinggi rasio hutang perusahaan maka dapat menimbulkan resiko keuangan berupa financial distress, sehingga hutang tersebut harus dapat dikelola dengan baik oleh manajer dan dapat memberikan dampak positif pada kegiatan operasional perusahaan (Astuti dan Nurlaelasari, 2013).

Perkembangan sektor property saat ini mengalami peningkatan, yang dibuktikan dengan banyaknya pembangunan yang sedang di lakukan. Sebagai contoh PT Alam Sutera Realty Tbk ([ASRI](#)) pada tahun 2019 akan meluncurkan dua produk baru. Kedua proyek tersebut terletak di kawasan Alam Sutera Serpong dan Suvarna Sutera, Pasar Kemis, Tangerang dengan segmentasi pasar menengah atas. Proyek yang akan dikerjakan adalah *residence, subhouses*, apartemen atau rumah kavling dengan luas lahan 2.200 hektare (www.kontan.co.id). Banyaknya proyek yang akan dibangun, maka PT Alam Sutera Realty Tbk membutuhkan banyak dana untuk menjalankan proyeknya.

Cara yang dilakukan oleh PT Alam Sutera Realty Tbk untuk memenuhi sumber dananya dengan menerbitkan surat utang. Hutang tersebut dilakukan untuk pembelian lahan dan kebutuhan lainnya (www.neraca.co.id).

Berdasarkan permasalahan diatas, tentu saja perusahaan membutuhkan dana yang besar dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Salah satu dana yang didapat berasal dari hutang. Terdapat faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang suatu perusahaan seperti kebijakan deviden, struktur aktiva, ukuran perusahaan dan profitabilitas.

Faktor yang pertama adalah kebijakan deviden. Kebijakan deviden meupakan kebijakan untuk menentukan seberapa besar presentase pendapatan yang akan dibagiakan kepada para pemegang saham dan yang akan ditahan oleh perusahaan sebagai laba ditahan (Sheisarvian dkk, 2015). Kebijakan deviden yang stabil mengharuskan suatu perusahaan menyediakan sejumlah dana untuk membayar deviden (Rajagukguk dan Widyastuty, 2017). Dividen yang dibayarkan memberikan sinyal kepada para pemegang saham bahwa dana yang ditanamkan di perusahaan terus berkembang (Bahri, 2017). Apabila perusahaan meningkatkan pembayaran devidennya maka dana yang tersedia untuk pendanaan (laba ditahan) akan semakin kecil sehingga untuk memenuhi kebutuhan dana perusahaan tersebut manajer cenderung menggunakan hutang lebih banyak (Masdupi, 2005).

Penelitian yang dilakukan oleh Bahri (2017), Ifada dan Yunandriatna (2017), Marhamah (2016), dan Murtiningtyas (2012) menyatakan bahwa kebijakan deviden berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang. Bahri (2017)

mengatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang artinya ketika pembayaran dividen perusahaan meningkat maka dana yang tersedia untuk laba ditahan akan berkurang sehingga untuk memenuhi kebutuhan tersebut manajer akan menggunakan hutang lebih banyak. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Shesarvian (2015), Larasati (2011), dan Hidayat (2013) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang. Akan tetapi penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Bahri (2017), Marlynda dan Ashari (2017), Prayogi dkk (2016) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang.

Faktor kedua yang mempengaruhi kebijakan hutang adalah struktur aktiva. Struktur aktiva atau struktur kekayaan adalah perimbangan atau perbandingan baik dalam artian absolut maupun dalam artian relatif antara aktiva lancar dengan aktiva tetap (Riyanto, 2013). Struktur aktiva berhubungan dengan kekayaan perusahaan karena dapat dijadikan sebagai jaminan. Sebagian besar perusahaan menanamkan modalnya pada aset tetap karena akan digunakan sebagai jaminan yang mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai sumber dana yang cukup untuk memenuhi kewajibannya termasuk pinjaman (Steven dan Liana, 2011). Aset tetap yang digunakan dapat dijadikan sebagai jaminan dan dapat mengurangi resiko pihak eksternal. Apabila perusahaan tidak dapat melunasi pinjamannya, maka asset tersebut dapat dijual oleh pihak eksternal sebagai pelunasannya (Mulyati, 2016). Semakin besar aset tetap yang

dimiliki perusahaan maka akan lebih mudah untuk memperoleh pinjaman dari pihak kreditur (Hardiningsih dan Oktaviani, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan dkk (2019), Wahyuni dkk (2016), Hidayat (2013), dan Hardiningsih dan Oktaviani (2012) menyatakan bahwa struktur akvita berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang. Hidayat (2013) menyatakan bahwa struktur aktiva berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang yang berarti semakin besar nilai aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar pula pinjaman yang diperoleh oleh perusahaan. Hasil tersebut bertentangan dengan penelitian Mardiyati dkk (2018), Prayogi dkk (2016) dan Lestari (2018) menyatakan bahwa struktur aktiva tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang. Akan tetapi penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Linda (2017), Putri dan Ibrahim (2018) dan Andryanto (2018) menyatakan bahwa struktur aktiva berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang.

Faktor ketiga yang mempengaruhi kebijakan hutang adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala untuk mengklasifikasikan apakah perusahaan tersebut termasuk dalam ukuran perusahaan besar, menengah atau kecil (Hery, 2017). Pada umumnya semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin besar pula aktivitas yang dilakukan. Ukuran perusahaan juga dapat dikaitkan dengan besarnya kekayaan yang dimiliki perusahaan tersebut (Bahri, 2017). Besar kecilnya perusahaan sangat berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan karena berkaitan dengan kemampuan dalam memperoleh pinjaman (Irawan dkk, 2016). Perusahaan besar

lebih mudah dalam memperoleh akses di pasar modal dan cenderung lebih mudah dalam memperoleh pinjaman dari pihak ketiga karena memiliki keuntungan lebih dikenal oleh publik dan jaminan berupa aktiva tetap dinilai lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil (Wahidahwati, 2002). Adanya kemudahan tersebut maka perusahaan memiliki fleksibilitas dan kemampuan untuk memperoleh pinjaman hutang (Hasan, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim dan Putri (2018), Ramadhan dan Barus (2018), dan Irawan dkk (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang. Penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Bahri (2017), Marlynda dan Ashari (2017) dan Hidayat (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang. Akan tetapi penelitian tersebut dengan penelitian Yuda dkk (2018), Marhamah (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap kebijakan hutang.

Faktor ke empat yang mempengaruhi kebijakan hutang adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profit (laba) dalam kegiatan operasionalnya (Putri dan Ibrahim, 2018). Profitabilitas menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan sumber pendanaan perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi tentunya menggunakan hutang yang relatif kecil karena perusahaan dapat memanfaatkan sumber dana internal yang berasal dari laba ditahan, sedangkan perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah cenderung menggunakan hutang yang tinggi karena hutang tersebut digunakan untuk

mencukupi adanya kekurangan dana pada suatu perusahaan (Bahri, 2017). Profitabilitas juga sangat penting bagi perusahaan karena akan mempengaruhi keberlangsungan perusahaan dimasa yang akan datang (Mulyati, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Prayogi dkk (2016), Riyanti dan Ifah (2016), dan Murtiningtyas (2012) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang. Murtiningtyas (2012) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang karena jika profitabilitas perusahaan meningkat maka perusahaan akan mengurangi hutang, sehingga dengan adanya tingkat pengembalian tersebut memungkinkan perusahaan membiayai sebagian besar kebutuhannya dengan dana yang dihasilkan secara internal dan perusahaan tidak memerlukan sumber dana eksternal. Penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Mardiyanti dkk (2018), Bahry (2017), dan Wahyuni dkk (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang. Akan tetapi penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan dan Barus (2018), Pradhana dkk, (2016), dan Rambe (2013) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

Penelitian ini mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Ibrahim (2018) yang meneliti tentang pengaruh struktur aktiva, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap kebijakan hutang. Dalam penelitian ini, peneliti menambah variabel kebijakan deviden yang mengacu dari penelitian Bahri (2017). Alasan menambahkan kebijakan deviden karena jika perusahaan terlalu tinggi membagikan deviden kepada pemegang saham maka dana untuk

laba ditahan akan berkurang sehingga untuk menutupi adanya kekurangan tersebut perusahaan akan menggunakan hutang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian. Objek penelitian ini menggunakan perusahaan *property, real estate dan construction* yang terdaftar di BEI periode 2014-2018, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan *pulp and paper* yang terdaftar di BEI periode 2011-2015. Alasan peneliti menggunakan perusahaan *property, real estate and building construction* karena bisnis di perusahaan *property, real estate and building construction* sedang berkembang sangat pesat khususnya di Indonesia dan juga kondisi perekonomian yang baik akan meningkatkan sehingga permintaan akan *property* juga akan meningkat dengan melihat potensi jumlah penduduk yang terus bertambah besar, maka semakin banyak pembangunan disektor perumahan, apartemen dan pusat perbelanjaan. Adanya pembangunan tersebut menyebabkan banyak perusahaan mengalami kenaikan hutang yang merupakan sumber pendanaan yang berasal dari eksternal perusahaan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah Kebijakan Dividen berpengaruh positif terhadap Kebijakan Hutang?
2. Apakah Struktur Aktiva berpengaruh positif terhadap Kebijakan Hutang?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Kebijakan Hutang?
4. Apakah Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Kebijakan Hutang?

C. Batasan Masalah

Agar turunan penelitian dapat tercapai dan untuk memudahkan dalam menganalisa, maka dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang digunakan sebagai populasi yaitu perusahaan *property, real estate and building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018
2. Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan yaitu kebijakan hutang, variabel independennya yaitu kebijakan deviden, struktur aktiva, ukuran perusahaan dan profitabilitas.
3. Pada penelitian ini menggunakan data sekunder, berupa laporan keuangan perusahaan *property, real estate and building construction* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menemukan bukti empiris adanya pengaruh positif kebijakan dividen terhadap kebijakan hutang.
2. Untuk menemukan bukti empiris adanya pengaruh positif Struktur Aktiva terhadap kebijakan hutang.
3. Untuk menemukan bukti empiris adanya pengaruh positif Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Hutang
4. Untuk menemukan bukti empiris adanya pengaruh negatif Profitabilitas terhadap kebijakan hutang.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan dibidang akuntansi khususnya pengaruh kebijakan deviden, struktur aktiva, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap kebijakan hutang dan mengetahui cara peminjaman dana dari pihak eksternal.

2. Bagi pembaca

Penelitian ini berguna memberikan informasi terhadap pengaruh kebijakan deviden, struktur aktiva, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap kebijakan hutang.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada peneliti selanjutnya mengenai pengaruh kebijakan deviden, struktur aktiva, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap kebijakan hutang.